

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap harinya terdapat 830 kematian di karenakan kehamilan dan persalinan di seluruh dunia yang 99% diantaranya berada pada negara berkembang. Secara global, tingkat kematian bayi telah menurun dari 8,8 juta pada tahun 1990 menjadi 4,2 juta pada tahun 2016. Resiko seorang anak meninggal sebelum menyelesaikan tahun pertama usianya, dengan kasus tertinggi berada di bagian Afrika (52 per 1000 kelahiran hidup).

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dilaksanakan guna tercapai kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Tujuan dari pembangunan kesehatan salah satunya adalah menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Angka kematian ibu dan bayi mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakatnya. Angka ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi program serta kebijakan kependudukan dan kesehatan. Program kesehatan Indonesia telah difokuskan untuk menurunkan tingkat kematian dan anak yang cukup tinggi. Penurunan kematian bayi dan ibu telah menjadi tujuan utama untuk mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih tinggi berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012. Berdasarkan prosedur estimasi langsung, rasio kematian maternal angka kematian ibu sebesar 359 kematian maternal per 100 000 kelahiran hidup untuk periode 2008-2012. Kematian bayi untuk periode lima tahun sebelum survei (2008-2012) adalah 32 kematian per 1000 kelahiran hidup.

Berdasarkan laporan profil kesehatan kab/kota di Sumatera Utara, jumlah kematian ibu pada tahun 2016 dilaporkan tercatat sebanyak 239 kematian. Namun bila dikonversi, maka berdasarkan profil Kabupaten/Kota maka AKI Sumatera Utara adalah sebesr 85/100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan laporan profil kesehatan kab/kota di Sumatera Utara tahun 2016, dari 281.449 bayi lahir hidup, jumlah bayi yang meninggal sebanyak 1.132 bayi sebelum usia 1 tahun. Berdasarkan angka ini maka secara kasar dapat diperhitungkan perkiraan Angka Kematian Bayi (AKB) di Sumatera Utara tahun 2016 yakni 4 / 1.000 Kelahiran Hidup (KH). Rendahnya angka ini dimungkinkan karena kasus-kasus kematian yang terlaporkan hanyalah kasus kematian yang terjadi di sarana pelayanan kesehatan, sedangkan kasus-kasus kematian yang terjadi di masyarakat belum seluruhnya terlaporkan. Sedangkan Angka Kematian Bayi di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2016 akan sebesar 15,2/1.000 KH.

Tingginya agka kematian ibu membuat adanya keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 284/MENKES/SK/III/2004 tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) merupakan

alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, alat komunikasi dan penyuluhan dengan informasi yang penting bagi ibu dan keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya dan paket (standar) pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), gizi, imunisasi dan tumbuh kembang balita. Sehingga ketika buku KIA tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan sulit melakukan deteksi sejak dini pada ibu dan anak.

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) telah dirintis sejak 1997 dengan dukungan dari JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Buku KIA berisi catatan kesehatan ibu (hamil, bersalin dan nifas) dan anak (bayi baru lahir, bayi dan anak balita). Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) juga memuat informasi tentang cara memelihara dan merawat kesehatan ibu dan anak. Setiap kehamilan mendapat 1 buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, hasil analisis menunjukkan bahwa 80,8 persen mempunyai buku KIA, namun yang bisa menunjukkan buku KIA saat pemeriksaan hanya 40,4 persen. Terdapat sebanyak 19,2 ibu yang sama sekali tidak memiliki buku KIA. Variasi kepemilikan buku KIA dan bisa menunjukkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menurut provinsi antara cakupan terendah di Papua Barat (14,8%) dan tertinggi di DI Yogyakarta (63,5%).

Menilai pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dapat dilihat dari hasil observasi buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) terhadap 5 komponen P4K (penolong persalinan, dana persalinan, kendaraan/ambulan desa, metode KB dan

donor darah) menunjukkan bahwa pada penolong persalinan sebesar 35,4 persen, pada dana persalinan sebesar 17,3 persen, pada kendaraan/ambulans desa sebesar 14,4 persen, pada metode KB pasca salin sebesar 19,2 persen dan 12,1 persen pada sumbangan darah. Kelengkapan pada semua komponen sebesar 10,7 persen dan 64,0 persen 5 komponen P4K tidak diisi sama sekali (Riskesdas, 2013).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu dan anak masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan dan sikap ibu mengenai tanda bahaya kehamilan dan hal lain seputar kehamilan, persalinan, hingga anak berusia dibawah 5 tahun terhadap pemanfaatan dari buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Sebagian besar ibu hamil menganggap bahwa buku KIA hanya dipergunakan untuk catatan kehamilan saja. Adapun hal yang mendukung pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian Yuya Puji Rahayu pada tahun 2015 yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Peneliti menggunakan uji *chi-square* dan didapati *p-value* pada variabel pengetahuan sebesar $0,001 < 0,05$ dan *p-value* pada variabel sikap sebesar $0,000 < 0,05$. Rahayu. YP, dkk, 2015).

Penerapan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) secara benar akan berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu dan keluarga akan kesehatan ibu dan anak, menggerakan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat, meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas serta meningkatkan sistem *surveillance*, *monitoring* dan informasi kesehatan. Pengetahuan yang baik akan membuat ibu memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (Depkes, 2015).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada bulan Juli di Puskesmas Namu Ukur, dilakukan tanya jawab kepada 25 ibu yang melakukan kunjungan *antenatal* mengenai buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Seluruh ibu mengatakan memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang di dapat dari bidan sewaktu pertama kali memeriksakan kehamilan, namun hanya 8 ibu yang membawa buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) setiap melakukan kunjungan kehamilan, dan 17 ibu lainnya tidak membawa buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan alasan sudah hilang, lupa, dan mengatakan tidak sebuah keharusan membawa buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) saat kunjungan kehamilan sehingga apabila tidak dibawa tidak menjadi sebuah masalah. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul “hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur tahun 2019 ?”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur tahun 2019.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur tahun 2019.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur tahun 2019
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur tahun 2019
4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur tahun 2019
5. Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, untuk memperluas pengetahuan dan sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangannya pemikiran bagi dunia pendidikan.

D.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Untuk memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan bagi ibu tentang pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam masa kehamilan yang dapat membuat ibu megetahui kebutuhan yang ibu perlukan selama masa kehamilan mulai dari nutrisi, istirahat, informasi mengenai tanda bahaya kehamilan, pemeriksaan yang ibu dapatkan selama kehamilan, suntikan Tetanus Toxoid (TT) hingga persiapan persalinan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi masukan dalam program peningkatan ANC dan meningkatkan cakupan pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

3. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Sebagai bahan untuk menambah sumber bacaan atau informasi dalam proses belajar mengajar serta menambah referensi perpustakaan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.